

## **Analisis Representasi Makna Kata Palum dalam KBBI Berdasarkan Frame Semantics pada Kajian Leksikografi**

**Jiwana Nurinsani<sup>1</sup> Ela Emayusnita Sirait<sup>2</sup> Stephanie Br Sipayung<sup>3</sup> Icut Aprilla<sup>4</sup> Johannes Bagas Sitorus<sup>5</sup> Anggia Puteri<sup>6</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [jiwananurinsani76@gmail.com](mailto:jiwananurinsani76@gmail.com)<sup>1</sup> [elaemayusnita77@gmail.com](mailto:elaemayusnita77@gmail.com)<sup>2</sup> [stephaniesipayung@gmail.com](mailto:stephaniesipayung@gmail.com)<sup>3</sup> [aprillaicut6@gmail.com](mailto:aprillaicut6@gmail.com)<sup>4</sup> [yohannessitorus766@gmail.com](mailto:yohannessitorus766@gmail.com)<sup>5</sup> [anggia@unimed.ac.id](mailto:anggia@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis representasi makna kata palum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berdasarkan pendekatan Frame Semantics pada kajian leksikografi. Kata palum berasal dari bahasa Batak Pakpak dan digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang setelah rasa haus terpuaskan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa dokumen entri kata palum dalam KBBI daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kata palum dapat dipahami melalui tiga unsur utama Frame Semantics, yaitu situasi pengalaman, partisipan yang terlibat, dan hubungan antar unsur yang membentuk pengalaman utuh. Kata palum tidak hanya menunjuk kondisi fisik, tetapi juga kondisi psikologis berupa rasa puas dan tenang. Temuan ini menegaskan bahwa kamus merepresentasikan pengalaman nyata penutur dan menambah kosakata bahasa Indonesia melalui adaptasi bahasa daerah.

**Kata Kunci:** Palum, Frame Semantics, Leksikografi

### **Abstract**

*This study analyzes the representation of the meaning of the word palum in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) based on the Frame Semantics approach in lexicography. The word palum originates from the Pakpak Batak language and is used to describe a person's condition after their thirst has been quenched. This study employs a descriptive qualitative method, utilizing data in the form of the "palum" entry in the online KBBI. Data collection techniques involved documentation and literature review. The results indicate that the meaning of palum can be understood through the three main elements of Frame Semantics: the experiential situation, the participants involved, and the relationships between elements that form a complete experience. The word palum refers not only to a physical condition but also to a psychological state characterized by a sense of satisfaction and calm. These findings confirm that dictionaries represent the real-life experiences of speakers and enrich the Indonesian lexicon through the adaptation of regional languages.*

**Keywords:** Palum, Frame Semantics, Lexicography



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Kata *palum* merupakan salah satu kosakata yang belakangan ini mulai dikenal luas oleh masyarakat setelah tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata ini menarik untuk dikaji karena sebelumnya bahasa Indonesia tidak memiliki satu kata khusus yang dapat menggambarkan kondisi seseorang setelah rasa hausnya hilang. Dalam pemutakhiran KBBI pada akhir tahun 2024, kata palum mulai dimasukkan sebagai kosakata baru yang berasal dari bahasa Batak Pakpak (Kusumawati, 2025). Kehadiran kata ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia terus berkembang dan dapat diperkaya melalui bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat. Masuknya kata baru ke dalam KBBI tidak terlepas dari dinamika

perkembangan bahasa yang terjadi dalam masyarakat (Yulianda dkk., 2023). Bahasa terus mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan komunikasi dan perkembangan budaya di berbagai daerah. Oleh karena itu, kamus perlu terus diperbarui agar dapat mencatat kosakata yang muncul dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penambahan kata dalam kamus juga menunjukkan bahwa bahasa Indonesia bersifat terbuka terhadap pengaruh bahasa daerah yang memiliki kekayaan kosakata tersendiri (Anandia dkk., 2024). Dalam KBBI, kata *palum* dijelaskan sebagai kondisi ketika seseorang sudah puas minum atau sudah tidak merasa haus lagi setelah minum (Kusumawati, 2025). Penjelasan makna yang terdapat dalam kamus sebenarnya tidak hanya sekadar definisi sederhana, tetapi juga merupakan representasi konsep bahasa yang disusun oleh penyusun kamus berdasarkan penggunaan bahasa di masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap makna kata yang tercantum dalam kamus menjadi penting untuk melihat apakah makna tersebut sudah menggambarkan konsep yang dimaksud secara lebih jelas.

Penjelasan makna kata dalam kamus terkadang masih bersifat umum sehingga belum sepenuhnya menggambarkan konteks penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena kamus biasanya memberikan definisi yang singkat agar mudah dipahami oleh pengguna. Definisi yang singkat tersebut kadang belum mampu menjelaskan makna kata secara lebih mendalam. Oleh sebab itu, kajian terhadap representasi makna kata menjadi penting untuk dilakukan, terutama jika dianalisis menggunakan pendekatan linguistik yang lebih kontekstual. Keberadaan kata dalam kamus berkaitan dengan kajian linguistik yang dikenal sebagai leksikografi. Leksikografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang proses penyusunan kamus, mulai dari pemilihan kata, penyusunan lema, hingga penjelasan makna kata secara sistematis (Martiana & Siregar, 2025). Melalui kajian leksikografi, kosakata yang ada dalam suatu bahasa dapat dianalisis dan disusun agar mudah dipahami oleh pengguna bahasa. Selain itu, penyusunan kamus juga menjadi salah satu upaya untuk mendokumentasikan perkembangan kosakata yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu bahasa. Dalam kajian leksikografi, makna kata yang terdapat dalam kamus tidak hanya dilihat sebagai definisi singkat, tetapi juga sebagai representasi konsep bahasa yang digunakan oleh penutur (Dewandono, 2020). Kosakata memiliki peranan penting karena menjadi sarana untuk menyampaikan ide, konsep, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis terhadap makna kata dalam kamus dapat membantu memahami bagaimana suatu konsep dijelaskan dalam sistem bahasa tertentu serta bagaimana hubungan antara kata dan maknanya dalam penggunaan bahasa.

Selain itu, analisis terhadap makna kata dalam kamus sebenarnya tidak hanya penting untuk memahami arti kata tersebut, tetapi juga untuk melihat bagaimana suatu konsep dijelaskan dalam bahasa. Setiap kata yang dimasukkan ke dalam kamus tentu telah melalui proses pertimbangan tertentu oleh penyusun kamus, baik dari segi penggunaan maupun maknanya di masyarakat (Sumirah, 2022). Kajian terhadap makna kata dalam kamus dapat membantu menjelaskan hubungan antara bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan penjelasan makna yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, kamus tidak hanya berfungsi sebagai daftar kata, tetapi juga sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan makna dalam suatu bahasa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis makna adalah Frame Semantics, yaitu teori semantik yang dikembangkan oleh Charles J. Fillmore yang menjelaskan bahwa makna kata dipahami melalui kerangka situasi atau pengalaman tertentu yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut (Rahayu dkk., 2025). Dalam teori ini, makna kata tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konteks atau peristiwa tertentu yang menjadi dasar pemahaman kata tersebut. Oleh karena itu, pendekatan Frame Semantics dapat membantu menjelaskan makna

kata secara lebih mendalam karena melihat hubungan antara kata, konteks, dan pengalaman manusia dalam penggunaan bahasa.

Pendekatan Frame Semantics kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai penelitian linguistik modern untuk memahami hubungan antara kata dan konteks maknanya. Dalam pendekatan ini, makna kata tidak hanya dipahami berdasarkan definisi kamus, tetapi juga berdasarkan kerangka makna yang melibatkan unsur-unsur tertentu dalam suatu peristiwa bahasa (Rahayu dkk., 2025). Dengan demikian, pendekatan ini dapat membantu menjelaskan makna kata secara lebih kontekstual dan lebih dekat dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian Frame Semantics, makna kata dipahami melalui struktur pengalaman yang disebut frame, yaitu gambaran situasi atau latar peristiwa yang menjadi dasar pemahaman suatu kata. Setiap frame memiliki unsur-unsur yang disebut frame elements, yaitu komponen yang terlibat dalam peristiwa atau keadaan yang digambarkan oleh kata tersebut. Frame tidak hanya menjelaskan situasi secara umum, tetapi juga menunjukkan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk makna suatu kata dalam konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, analisis makna kata dapat dilakukan dengan melihat struktur peristiwa yang melatarbelakanginya serta unsur-unsur yang terlibat dalam frame tersebut (Torrent dkk., 2022).

Berdasarkan konsep tersebut, analisis makna kata dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur frame yang meliputi (1) frame atau situasi pengalaman, yaitu latar peristiwa yang menjadi dasar munculnya makna kata; (2) frame elements atau partisipan, yaitu unsur-unsur yang terlibat dalam situasi tersebut; dan (3) hubungan antar unsur dalam frame, yaitu keterkaitan antara komponen-komponen yang membentuk makna suatu kata dalam konteks penggunaan bahasa (Torrent dkk., 2022). Unsur-unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis representasi makna kata *palum* dalam KBBI. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kajian leksikografi dan penyusunan kamus dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2021) menjelaskan bahwa leksikografi merupakan teknik dan metode dalam menyusun kamus yang melibatkan pemilihan kata serta penjelasan makna agar dapat dipahami oleh pengguna bahasa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Herdah (2022) mengkaji kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia melalui pendekatan leksikografi dan menunjukkan bahwa kamus memiliki peran penting dalam mendokumentasikan perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Turnip dkk. (2025) menemukan bahwa masih terdapat ketidakjelasan definisi dalam penyusunan entri kamus bahasa Indonesia sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap makna kata dalam kamus agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pengguna kamus. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian leksikografi masih terus berkembang dan penting untuk dilakukan, terutama dalam memahami bagaimana makna suatu kata direpresentasikan dalam kamus.

Meskipun penelitian mengenai leksikografi telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menganalisis satu kata tertentu dalam KBBI dengan menggunakan pendekatan Frame Semantics masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penyusunan kamus atau analisis kosakata secara umum. Selain itu, analisis terhadap satu kata secara lebih mendalam dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana makna suatu kata direpresentasikan dalam kamus. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji makna kata *palum* dalam KBBI berdasarkan pendekatan Frame Semantics pada kajian leksikografi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi makna kata *palum* dalam KBBI berdasarkan Frame Semantics pada kajian leksikografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan

kajian linguistik, khususnya dalam bidang leksikografi serta analisis makna kata dalam kamus. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kamus, makna kata, dan pendekatan semantik modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam makna kata *palum* yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penelitian kualitatif deskriptif sesuai untuk digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan fenomena bahasa secara rinci dan berdasarkan konteksnya, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan data dianalisis secara deskriptif untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut. Data dalam penelitian ini berupa dokumen bahasa, yaitu entri kata *palum* dalam KBBI edisi daring yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi entri kata tersebut serta kajian literatur terhadap artikel jurnal dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan kajian leksikografi dan analisis makna kata. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data teks langsung dari kamus, sedangkan kajian literatur digunakan untuk membantu pemahaman dan landasan teoritis dari pendekatan yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi makna yang terdapat pada entri *palum*, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Frame Semantics. Pada tahap ini, peneliti melihat situasi atau pengalaman yang melatarbelakangi penggunaan kata tersebut serta mengidentifikasi unsur-unsur yang terlibat dalam frame, seperti situasi, partisipan, dan hubungan antar unsur yang membentuk makna kata. Hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana representasi makna kata *palum* dalam KBBI dari perspektif kajian leksikografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kata *palum* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Berdasarkan dokumentasi kamus, kata ini tercatat sebagai kata baru yang berasal dari bahasa Batak Pakpak. Definisi yang diberikan KBBI adalah “sudah puas minum; hilang rasa haus”, dan dicontohkan dalam kalimat “kondisi *palum* membuat anak lebih tenang”. Temuan ini menunjukkan bahwa kata *palum* digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang setelah rasa hausnya terpuaskan.

**Tabel 1. Data Entri Kata *Palum* dalam KBBI**

No	Aspek	Temuan Data
1	Kata	pa.lum
2	Definisi	sudah puas minum; hilang rasa haus
3	Contoh kalimat	kondisi <i>palum</i> membuat anak lebih tenang
4	Asal kata	Bahasa Batak Pakpak
5	Tesaurus / Sinonim	lawan kata dari “haus”

Dari tabel di atas dapat dilihat beberapa hal penting yaitu (1) kata *palum* secara eksplisit menjelaskan kondisi tubuh seseorang setelah minum, yang sebelumnya belum memiliki padanan kata khusus dalam bahasa Indonesia; (2) contoh kalimat yang disediakan kamus menunjukkan penggunaannya dalam konteks kehidupan sehari-hari; (3) informasi asal kata menegaskan bahwa kata ini masuk ke bahasa Indonesia melalui proses adaptasi dari bahasa

daerah; dan (4) tesaurus yang dicantumkan menunjukkan bahwa kata ini secara semantik berlawanan dengan kata “haus”. Selain itu, kata *palum* dalam KBBI menampilkan kesederhanaan definisi yang mudah dipahami pembaca. Data ini menjadi dasar objektif yang digunakan peneliti untuk analisis selanjutnya, tanpa menambahkan interpretasi atau asumsi. Semua informasi yang dicatat di atas berasal langsung dari KBBI dan bersifat fakta, sehingga siap dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan menggunakan pendekatan Frame Semantics.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, kata *palum* dalam KBBI memiliki definisi “sudah puas minum; hilang rasa haus”, dengan contoh kalimat “kondisi palum membuat anak lebih tenang”. Analisis kata ini menggunakan Frame Semantics yang menekankan bahwa makna kata dipahami melalui kerangka situasi atau pengalaman yang melatarbelakangi penggunaan kata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kata *palum* secara utuh, mulai dari situasi pengalaman yang melatarbelakangi, unsur-unsur partisipan yang terlibat, hingga hubungan antar unsur dalam frame yang membentuk makna kata.

1. **Frame/Situasi Pengalaman.** Situasi yang melatarbelakangi kata *palum* adalah pengalaman individu yang haus, kemudian minum, hingga rasa hausnya hilang dan muncul kondisi puas atau tenang. Frame ini menekankan dimensi fisik dan psikologis; secara fisik, kebutuhan haus terpenuhi, sementara secara psikologis, muncul rasa nyaman dan ketenangan yang menandai kepuasan subjek. Situasi ini menunjukkan bahwa kata *palum* tidak sekadar istilah deskriptif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman nyata yang dirasakan penutur. Penggunaan kata *palum* dalam contoh kalimat “kondisi palum membuat anak lebih tenang” juga memperkuat fakta bahwa kata ini tidak hanya mengacu pada rasa haus yang hilang, tetapi pada kondisi menyeluruh yang dirasakan subjek. Hal ini sejalan dengan Batubara (2021), yang menekankan bahwa leksikografi harus mencatat makna kata berdasarkan pengalaman penutur, sehingga definisi kata dalam kamus tidak hanya literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks pengalaman sehari-hari.
2. **Frame Elements/Partisipan.** Partisipan yang terlibat dalam frame kata *palum* terdiri dari: Subjek/Individu : orang yang haus dan minum untuk memuaskan dahaga. Objek/Media: minuman yang digunakan untuk menghilangkan rasa haus. Kondisi yang muncul : rasa puas, nyaman, atau tenang setelah haus terpenuhi. Unsur-unsur ini menegaskan bahwa kata *palum* mencakup pengalaman lengkap, mulai dari tindakan fisik hingga efek emosional. Konsep ini sejalan dengan penelitian Jannah & Herdah (2022), yang menekankan bahwa makna kata dalam kamus harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya penutur. Partisipan dalam frame *palum* menunjukkan bahwa kata baru ini tidak hanya sekadar menandai kondisi fisik, tetapi juga mencerminkan pengalaman psikologis yang terkait dengan budaya konsumsi minuman dan keseharian penutur.
3. **Hubungan Antar Unsur dalam Frame.** Hubungan antar unsur dalam frame kata *palum* menunjukkan urutan kejadian: subjek merasa haus → subjek minum → rasa haus hilang → muncul kondisi puas atau tenang. Hubungan ini bersifat dinamis karena menghubungkan tindakan, objek, dan perasaan subjek secara berurutan. Dari sini, terlihat bahwa kata *palum* menggambarkan pengalaman yang lengkap, mulai dari tindakan fisik hingga efek emosional. Analisis ini sejalan dengan temuan Turnip dkk. (2025), yang menyatakan bahwa makna kata kadang tidak jelas jika hubungan antar unsur tidak dijelaskan. Dengan menggunakan Frame Semantics, keterkaitan antara subjek, objek, dan kondisi emosional dapat terlihat jelas. Hal ini membantu pengguna bahasa memahami kata *palum* secara menyeluruh dan lebih mudah digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, hubungan antar unsur ini menunjukkan bahwa kamus tidak hanya berisi daftar kata, tetapi

juga mencatat interaksi pengalaman penutur dengan lingkungan, media, dan perasaan yang muncul dari tindakan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata *palum* dalam KBBI merepresentasikan kondisi seseorang setelah rasa haus terpuaskan, yang tidak hanya meliputi aspek fisik tetapi juga kondisi psikologis berupa rasa puas dan tenang. Analisis menggunakan Frame Semantics menunjukkan bahwa makna kata ini dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu situasi pengalaman, partisipan yang terlibat, dan hubungan antar unsur yang membentuk pengalaman utuh. Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa kata *palum* bukan sekadar istilah deskriptif, tetapi merekam pengalaman nyata penutur dalam konteks sosial dan budaya. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu entri kata dalam KBBI dan tidak membandingkan penggunaan kata *palum* dalam teks atau percakapan sehari-hari, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan analisis dengan memasukkan contoh penggunaan nyata di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anandia, Y., Abila, K., Sinaga, Y.P.N., & Daulay, M.A.J. (2024). Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Evolusi Bahasa Indonesia. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 1(2), 691–696.
- Batubara, M.H. (2021). Leksikografi Bergambar Indonesia-Gayo-Inggris-Arab: Konsep Dasar, Fungsi, Jenis, dan Isi Kamus. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(2), 53–62.
- Dewardono, W.A. (2020). Leksikologi dan Leksikografi dalam Pembuatan dan Pemaknaan Kamus. *PARAMASASTRA: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 7(1), 16–26.
- Jannah, R., & Herdah. (2022). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia: Pendekatan Leksikografi. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 123–132.
- Kusumawati, I. A. T. (2025). *Palum dan Galgah: Kosakata Semakna di KBBI*. Balai Bahasa Provinsi Maluku.
- Martiana, W., & Siregar, H.H. (2025). Evolusi Leksikografi Arab: Analisis Model Penyusunan Kamus dari Tradisi Klasik Hingga Korpus Digital. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 6(3), 288–302.
- Rahayu, H., Rangkuti, K., Manurung, N.U., Wuriyani, E.P., & Anshari, K. (2025). Perbedaan Pemaknaan Kata dalam Konteks Semantik dan Pragmatik dalam Berbahasa di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas 5 di SDN 064990 Medan. *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Sains Student Research*, 3(2), 222–234.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumirah, R. (2022). Penyusunan Kamus Shawārifiyah Karya Dr. Kamaluddin Nuridin Marjuni (Suatu Analisis Leksikografi). *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 1(1).
- Torrent, T. T., Matos, E. E. da S., Belcavello, F., Viridiano, M., Gamonal, M. A., Costa, A. D., & Marim, M. C. (2022). Representing Context in FrameNet: A Multidimensional, Multimodal Approach. *Frontiers in Psychology*, 13, 838441.
- Turnip, P.F., Chaniago, F.H., Sinaga, S.R.D., & Sari, C.J. (2025). Permasalahan Ketidakjelasan Definisi dalam Penyusunan Entri Kamus Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36706–36710.
- Yulianda, A., Harahap, A.L., Rambe, S.A., Saragih, M.S. (2023). Masuknya Kata-Kata Baru ke dalam Kosakata Bahasa Indonesia. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–6.